

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi adalah suatu kondisi ketika tekanan darah naik melampaui batas normal, dengan tekanan sistolik mencapai ≥ 140 mmHg dan diastolik ≥ 90 mmHg atau lebih. Penyakit ini dikenal sebagai “*silent killer*” karena dapat menyebabkan kematian tanpa menunjukkan gejala sebelumnya (Farida & Cahyani, 2018). Hipertensi juga termasuk penyakit kardiovaskular yang umum terjadi dan salah satu faktor utama yang menyebabkan angka kematian tertinggi di dunia (Tutoli *et al.*, 2021).

World Health Organization telah menetapkan hipertensi sebagai masalah kesehatan yang mempengaruhi sebanyak 1 miliar penduduk di dunia terdampak kondisi ini dan mengakibatkan lebih dari 10 juta kematian setiap tahun. Di seluruh dunia, hipertensi mencapai 22% dari keseluruhan populasi (Lu *et al.*, 2020). Penyakit hipertensi mengakibatkan sekitar 8 juta kematian setiap tahun dengan 1,5 juta di antaranya terjadi di kawasan Asia Tenggara (Kemenkes, 2021).

Prevalensi hipertensi di Indonesia tercatat sebesar 34,1 (Kemenkes, 2022). Menurut data Profil Kesehatan Jawa Tengah, prevalensi penyakit hipertensi di wilayah ini mencapai hingga 37,6%. Pada tahun 2021, hipertensi masih menjadi penyakit tidak menular (PTM) dengan proporsi tertinggi, yakni 76,5% dari seluruh kasus yang dilaporkan (Dinkes Provinsi Jateng, 2021). Kota Salatiga menjadi salah satu daerah dengan angka prevelensi hipertensi tertinggi

di Jawa Tengah. Prevalensi hipertensi terjadi secara fluktuatif, dengan angka 72% pada tahun 2019, 60% pada tahun 2020, dan kembali menjadi 72% pada tahun 2021 (Hamzah *et al.*, 2022). Pada laporan penyakit rawat jalan bulan Agustus 2024, pasien hipertensi di Rumah Sakit Tentara DR. Asmir Salatiga termasuk dalam 10 besar kasus terbanyak.

Penanganan hipertensi bertujuan untuk mengurangi risiko kematian serta mencegah gangguan kesehatan akibat kerusakan organ target, penyakit jantung koroner, gagal jantung, dan penyakit ginjal kronis. Terapi farmakologis dapat dilakukan dengan pemberian obat antihipertensi, baik secara tunggal maupun kombinasi. Jika penggunaan obat tunggal tidak mampu mencapai target tekanan darah yang diinginkan, maka kombinasi obat dapat menjadi pilihan. Obat antihipertensi yang umum digunakan meliputi diuretik, *angiotensin-converting enzyme inhibitor* (ACEI), *angiotensin reseptor bloker* (ARB), *calcium channel blocker* (CCB), dan beta-blocker (Nilansari *et al.*, 2020).

Penanganan hipertensi dan penggunaan obat secara tepat oleh pasien menjadi salah satu faktor utama dalam mencapai kualitas kesehatan yang optimal. Penggunaan obat yang rasional mencakup ketepatan dalam pasien, indikasi, obat dan dosis yang diberikan (Yusuf *et al.*, 2021). Rasionalitas dalam terapi obat berarti memilih pengobatan disesuaikan dengan kondisi klinis pasien, baik dalam hal jumlah maupun durasi penggunaan, serta dengan biaya yang paling efisien (Mila *et al.*, 2021).

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan oleh (Wulandari *et al.*, 2023) yang berjudul “Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Setia Mitra Jakarta” bahwa penggunaan antihipertensi

pada penelitian tersebut yakni 94% tepat pasien, 100% tepat indikasi, 90% tepat obat, 96% tepat dosis. Secara keseluruhan, 90% penggunaan obat di Rumah Sakit Setia Mitra telah mencakup standar rasionalitas berdasarkan aspek ketepatan pasien, indikasi, obat dan dosis.

Evaluasi penggunaan obat antihipertensi adalah metode untuk menilai sejauh mana penggunaan antihipertensi dilakukan secara rasional. Ada berbagai metode evaluasi, baik kualitatif maupun kuantitatif, seperti metode Gyssens, DDD per 100 hari rawat, dan metode 4t. Metode 4T, yang mencakup ketepatan pasien, dosis, obat, dan indikasi merupakan salah satu yang paling umum digunakan. Ketidakrasionalan pada persepan, contohnya penentuan dosis yang salah, metode pemberian yang tidak tepat, atau penggunaan tanpa indikasi yang jelas, sering ditemukan dalam praktik.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berminat untuk melakukan studi tentang evaluasi ketepatan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di instalasi rawat jalan Rumah Sakit Tentara Dr. Asmir Salatiga dengan jumlah pasien sebanyak 1.161.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah gambaran penggunaan obat antihipertensi yang diberikan kepada pasien hipertensi di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Tentara Dr. Asmir Salatiga periode April – September 2024 ?
2. Bagaimanakah ketepatan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Tentara Dr. Asmir Salatiga periode April – September 2024 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengevaluasi ketepatan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Tentara Dr. Asmir Salatiga periode April – September 2024.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran penggunaan obat antihipertensi yang diberikan pada pasien hipertensi di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Tentara Dr. Asmir Salatiga periode April – September 2024 meliputi golongan dan jenis antihipertensi.
- b. Untuk menganalisis ketepatan penggunaan obat antihipertensi di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Tentara Dr. Asmir Salatiga periode April – September 2024 meliputi tepat pasien, tepat indikasi, tepat obat dan tepat dosis.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam aspek – aspek berikut:

1. Untuk Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data serta informasi yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya terkait penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi.

2. Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi Rumah Sakit Tentara Dr. Asmir Salatiga terkait penggunaan obat antihipertensi pada kasus hipertensi.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang ketepatan penggunaan obat antihipertensi pada penderita hipertensi, serta meningkatkan kemampuan peneliti dalam bidang kesehatan.